



Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits

P-ISSN: 1978-0893, E-ISSN: 2714-7916

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra>

Volume 15, No. 1, Juni Tahun 2021, Halaman 47 - 72

DOI: [10.24042/al-dzikra.v15i1.8402](https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v15i1.8402)

Studi Living Qur'an: Pembacaan Surah Al-Insyirah Amaliyah Khususiyah Jama'ah Al-Khidmah Pakunden Sukorejo Blitar

Hanin Nadia

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
haninnadia764@gmail.com

Muhammad Ridho

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
abuaziz74@gmail.com

Received: 17-02-2021

Revised: 29-05-2021

Accepted: 01-06-2021

Abstract

Al-Insyirah surah reading in Amaliyah Al-Anwar Al-Khususiyah Al-Khotmiyah by the Al-Khidmah congregation, Sukorejo District, Blitar City. This amaliyah routine activity is carried out every Thursday Ba'dha Ashar at the Ar-Rohmah Pakunden Mosque, Blitar City. Amaliyah specifically is one of the amaliyah entered by Thoriqoh Qadiriyah wa Naqsabandiyah. In this practice, Surah Al-Insyirah is chosen as one of the chapters of choice between dhikr because many people find it useful in everyday life. The type used in this research is field research, the nature of this type of research is of course investigating data from the field, using the Karl Menheim theory of meaning approach. After the author conducts research, it can be revealed that the recitation of the QS Al-Insyirah in special amaliyah has an attraction because it is read 79 times in a miracle or together when the routine begins to ask for protection from Allah SWT when facing serious problems become minor and complex ones

become easy. This Surah clearly states that behind all difficulties there will be a way. So from that in this amaliyah surah Al-Insyirah seems to be a dhikr and a constant reading when asking for something from the creator.

Abstrak

Pembacaan surah Al-Insyirah dalam Amaliyah Al-Anwar Al-Khususiyah Al-Khotmiah oleh jama'ah Al-Khidmah sebagai kegiatan rutin amaliyah ini dilaksanakan setiap hari kamis ba'dha Ashar. Amaliyah khususy adalah salah satu amaliyah yang diajarkan oleh Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsbandiyyah. Dalam amaliyah ini memilih surah Al-Insyirah sebagai salah satu surah pilihan di sela-sela dzikir karena banyak orang yang merasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini yaitu field research, sifat dari jenis penelitian ini tentu saja dengan menggali data dari lapangan, dengan menggunakan pendekatan teori makna Karl Menheim. Setelah penulis mengadakan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pembacaan Q.S Al-Insyirah dalam amaliyah khususy mempunyai daya tarik tersendiri karena dibaca 79 kali secara bermajlis atau bersama-sama ketika rutin tersebut dimulai guna memohon perlindungan dari Allah SWT manakala menghadapi masalah yang berat menjadi ringan dan yang rumit menjadi mudah. Surah ini memang menyebut dengan tegas bahwa dibalik semua kesulitan pasti akan ada jalan. Maka dari itu dalam amaliyah ini surah Al-Insyirah seolah-olah menjadi dzikir dan bacaan tetap ketika memohon sesuatu kepada sang pencipta.

Kata Kunci: *Amaliyah Al-Anwar Al-Khususiyah Al-Khotmiah; Jam'iyah Al-Khidmah Pakunden Kota Blitar; QS. Al-Insyirah.*

A. Pendahuluan

Nabi Muhammad mewariskan 2 hal yang amat sangat penting bagi kejayaan umatnya, Qur'an dan hadits yang dijadikan sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat maupun dalam hidup disuatu negara. Al-Qur'an dan Hadits adalah petunjuk yang dibawa Nabi Muhammad SAW yang turun secara berangsur-angsur dan melalui perantara malaikat Jibril.¹ Ada juga yang

¹ Subhi Ash-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Terj: *Al-Mabhashu fi Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), hlm. 58.

menganggap al-Qur'an sebagai pelindung dengan beragam macam surah yang mengandung keistimewaan tersendiri, banyak masyarakat yang menjadikannya sebagai sesuatu yang keramat. Fenomena ini tentunya banyak menarik perhatian, terkhusus bagi khazanah ilmu pengetahuan yang mengkaji mengenai al-Qur'an dan juga Hadits.²

Seiring perkembangan zaman, al-Qur'an juga mempunyai fungsi dan manfaat yang amat sangat beragam, banyak masyarakat di Indonesia yang mengkreasikan al-Qur'an sebagai sesuatu yang penuh inovasi. Semakin berkembangnya budaya dan alur modernitas yang semakin pesat al-Qur'an tidak hanya digemari oleh masyarakat umum di Indonesia saja tetapi juga sudah masuk dalam lingkup manca negara dengan berbagai tradisi dan juga budaya yang berbeda-beda, hal ini sangat menarik untuk dikaji apalagi ditambah untuk mewarnai khazanah ilmu keagamaan di kalangan pelajar.³ Dari sekian banyak warna mengenai inovasi al-Qur'an, hal yang tidak kalah unik juga ditemukan oleh peneliti di daerah Kota Blitar yang mana juga menggunakan salah satu surah dalam al-Qur'an untuk dijadikan sebuah rutinitas bacaan, yakni di wilayah Pakunden Kota Blitar, terkhusus bagi Majelis Dzikir al-Khidmah namanya yang sebagian besar dari jama'ah ini adalah penganut *Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsabandiyah al-Utsmaniyah*. Jama'ah ini membaca salah satu surah dalam al-Qur'an yang dijadikan sebagai dzikir dan rutinan. Membaca al-Qur'an secara rutin memanglah suatu fenomena yang istimewa untuk dikaji terkhusus untuk wilayah Indonesia. Ada banyak sekali penelitian yang mengangkat mengenai rutinan dari jama'ah al-Khidmah ini yang beberapa akan kami sebutkan pada bagian sub bab amaliyah al-Anwar al-Khususiyah agar pembaca dapat mengetahui apa saja kegiatan dan beberapa riset lain sebagai pelengkap dari penelitian yang telah dilakukan.

Dalam hal ini Majelis al-Khidmah yang biasanya menggelar rutinan di Mushola Nurul iman Pakunden Kota Blitar

² Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 299.

³ Mahmud Aziz Siregar, *Islam Untuk Berbagai Aspek Kehidupan* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), hlm. 8.

ini mempunyai amaliyah dzikir khusus yang di dalamnya terdapat surah al-Insyirah sebagai pilihan dzikir. Al-Insyirah adalah surah yang ke 94 dan berjumlah 8 ayat, surah ini turun di kota Makkah, dan masuk dalam kategori surah Makkiyah. Surah al-Insyirah berisi seruan kepada umat nabi Muhammad agar menjadi orang yang selalu berjuang tanpa putus asa. Dan jangan lah menjadi orang yang suka menyerah sebelum berusaha dan juga bertawakkal kepada Allah, tak hanya itu ketika kita berusaha dan pantang menyerah kita harus berfikiran positif kepada Allah swt.

Metode penelitian merupakan prosedur yang dilakukan peneliti untuk memilih dan memilih metode yang cocok untuk digunakan dalam mengkaji suatu penelitian.⁴ Dalam penelitian living Qur'an ini, penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode penulisan deskriptif analitik kualitatif. Pokok persoalan dalam penelitian ini adalah tentang rutinan pembacaan amaliyah Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqshabandiyah yang di dalam dzikirnya memuat beberapa surah dalam al-Qur'an, maka yang dimaksud dengan penulisan deskriptif analitik kualitatif adalah observator akan menggambarkan sifat-sifat individu, keadaan masyarakat, wilayah terjadinya tradisi dan juga gejala-gejala lain yang berkaitan dengan hal tersebut, selanjutnya data tersebut akan dianalisis lebih dalam.⁵ Di dalam Amaliyah al-Anwar Khususy al-Khotmiyah memuat dzikir-dzikir yang mempunyai arti permohonan dan juga permintaan kepada sang pemilik kehendak yakni Allah swt. dan surah al-Insyirah adalah salah satu surah pilihan yang dijadikan dzikir dalam amaliyah ini.

Surah Al-Insyirah mempunyai banyak keistimewaan dan juga fadhilah, maka tidak heran jika banyak orang yang mengamalkannya sebagai salah satu surah yang cukup berpengaruh saat seseorang mempunyai suatu masalah dan memohon kemudahan untuk menyelesaikannya atau bisa juga memohon kekuatan dan ketegaran hati agar tetap berada dalam lindungan-Nya dalam menghadapi cobaan tersebut. Surah Al-

⁴ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm. 58.

⁵ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penulisan Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 89.

Insyirah menyebut dengan tegas bahwasanya di balik kesulitan pasti ada kemudahan.⁶ Agar pembahasan tepat sasaran dan kajian mengenai amaliyah khusus ini tidak bercabang luas maka penulis akan membuat rumusan masalah dalam riset karya ilmiah ini yaitu; 1. Sejarah berdirinya majlis Al-Khidmah, 2. Rutinan amaliyah Khusus Al-Khotmiyah, 3. Makna pembacaan Q.S Al-Insyirah terhadap Jama'ah Al-Khidmah dengan menggunakan pendekatan teori makna Karl Menheim.

B. Amaliyah *Al-Anwar Khusus Al-Khotmiyah* dalam Kajian Pustaka

Syahiron Syamsuddin menyatakan, macam objek kajian al-Qur'an dibagi menjadi empat macam yakni.⁷ *Pertama*, dalam hal ini menjadikan fokus teks dalam al-Qur'an untuk digunakan sebagai suatu kajian atau objek kajian. *Kedua*, menjadikan al-Qur'an sebagai sarana untuk mencari solusi atau *problem solving* di tengah-tengah masyarakat dengan fokus kajian disuatu ayat. *Ketiga*, ketika meneliti sebuah teks, al-Qur'anlah yang menjadi objek kajian utama. *Keempat*, penelitian ini menempatkan hal-hal apa saja yang muncul di luar teks al-Qur'an tetapi masih terdapat sangkut pautnya dengan objek kajian dalam al-Qur'an.⁸ "Fenomena living qur'an adalah sebuah teks al-Qur'an yang hidup dan dijadikan sebagai landasan ditengah-tengah masyarakat."⁹ Sedangkan, Muhammad Yusuf mendiskripsikan living qur'an selain sebagai respon sosial yang positif terhadap masyarakat, living qur'an juga melengkapi dan memberi solusi terhadap perkembangan ilmu sains (*science*), di wilayah yang tidak keramat (*provane*), al-Qur'an juga berfungsi sebagai petunjuk (*al-huda*) yang sangat dijaga kesakralannya (*sacred*

⁶ Kholilul Rohim, *Terapi Juz Amma* (Jakarta: Hikmah, 2008), hlm. 190.

⁷ Sahiron Syamsudin, "*Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis*" dalam M. Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 14.

⁸ Lihat misalnya, Al-Zarkasyi Muhammad Ibn Abdullah, "*al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*" (Kairo: Dar Ihya' al-'Ulum al-Arabiyah, 1957). Jalal al-Din as-Suyuti, "*al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*". (Kairo: Dar at-Turas, 11).

⁹ Syamsudin, "*Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis*" dalam M. Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Hadis*, hlm. 17.

value).¹⁰ Living qur'an itu studi yang tidak melulu bertumpu pada teks kajiannya, namun apa saja yang terjadi entah itu fenomena sosial ataupun wilayah geografi, atau bahkan kondisi masa yang berbeda, al-Qur'an akan tetap bisa menyesuaikan.¹¹ Living qur'an mampu berkontribusi dengan seiring perkembangan zaman dan juga bersifat menyeluruh baik dalam satu wilayah maupun wilayah lainnya, kajian living qur'an amat sangat membantu dalam syi'ar dan juga dakwah agama Islam, selain itu kajian ilmu living qur'an akan memberikan cara berpandang yang baru bagi perkembangan al-Qur'an di masa kontemporer.¹²

Karena dalam penelitian kali ini peneliti mengkaji fenomena al-Qur'an yang terjadi di masyarakat, maka penelitian ini termasuk ke dalam riset Living Qur'an. Yakni pembacaan yang dilaksanakan secara istiqomah dan rutin dalam sebuah masjid dan berkaitan dengan salah satu ajaran Thoriqoh, yakni Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Di dalam tradisi pembacaan amaliyah khusus setiap hari Kamis, para jama'ah di Pakunden Kota Blitar membawa buku khusus yang di dalamnya terdapat bacaan dzikir dan juga urutan bacaan saat membaca amaliyah tersebut. Di dalam buku amaliyah tersebut terdapat 2 surat al-Qur'an, letaknya berada di tengah-tengah dzikir yang mendominasi dalam amalan tersebut, yakni Q.S Al-Insyirah dan Al-Ikhlash. Dalam buku amaliyah Khusus Al-Khotmiyah memuat bacaan-bacaan dzikir yang memang mempunyai arti yang cukup beragam, semua mencakup permasalahan yang biasanya dialami dalam kehidupan sehari-hari. Buku tersebut adalah karya langsung dari Romo Yai Asrori bin Utsman Al-Ishaqi mursyid dan guru besar Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsabandiyah.

Beliau membuat karya dzikir dan amalan Khusus tersebut tidak semata-mata hanya sebuah karya, melainkan jika diamalkan secara istiqomah yang akan membawa banyak sekali manfaat dalam kehidupan seseorang yang mengamalkannya. Penulis juga

¹⁰ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiolog dalam Penelitian Living Qur'an" dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 36.

¹¹ Yusuf, hlm. 39.

¹² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur'an; Model Penelitian Kualitatif" dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 68.

akan membahas apa saja amalan yang diajarkan oleh Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsabandiyah selain amaliyah Khususy Al-Khotmiyah, namun itu hanya pembahasan tambahan, karena di sini penulis lebih menekankan surah khusus yang dijadikan dzikir. Dalam kajian pustaka adalah untuk mengetahui penelitian terdahulu tentang tema yang akan di ambil, dan di sini peneliti telah melakukan penelusuran terhadap tema yang ruang lingkupnya sejalan dengan amalan Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsabandiyah jika dilihat dari perspektif al-Qur'an, peneliti belum menemukan tema yang sama dengan penelitian yang penulis ambil.

Metode penelitian merupakan prosedur yang dilakukan peneliti untuk memilah dan memilih metode yang cocok untuk digunakan dalam mengkaji suatu penelitian.¹³ Berkenaan dengan pokok persoalan dalam penelitian ini adalah tentang rutinan pembacaan amaliyah Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang di dalam dzikirnya memuat beberapa surah dalam al-Qur'an, maka yang dimaksud dengan penulisan deskriptif analitik kualitatif adalah observator akan menggambarkan sifat-sifat individu, keadaan masyarakat, wilayah terjadinya tradisi dan juga gejala-gejala lain yang berkaitan dengan hal tersebut, selanjutnya data tersebut akan dianalisis lebih dalam.¹⁴

Jadi pendekatan ini penulis gunakan karena penulis menemukan hal unik dalam tradisi rutinan yang dilakukan oleh jam'iyah Al-Khidmah dalam Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang dilaksanakan setiap hari Kamis sore, hanya ada 2 surah al-Qur'an yang diambil dalam amaliyah tersebut, yakni Q.S Al-Insyirah dan Q.S Al-Ikhlash yang masing-masing dibaca sebanyak 79 kali pada saat rutinan tersebut berlangsung. Di sini penulis akan mencoba menguak apa saja keistimewaan khusus dari kedua surah tersebut, mengapa bisa diambil untuk melengkapi khazanah dzikir *jahr* maupun *shiri* dalam Amaliyah Khususy Al-Khotmiyah tersebut. Lokasi penelitian ini adalah Masjid Ar-Rohmah yang merupakan sebuah masjid tempat dilaksanakannya rutinan pembacaan amaliyah al-Anwar

¹³ Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, hlm. 58.

¹⁴ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penulisan Masyarakat*, hlm. 89.

Khususiyah al-Khotmiah oleh Majelis jama'ah Al-Khidmah Thoriqoh Qadiriyah wa Naqsabanidyah yang terletak di Jl. Bengawan Solo No. 57, Pakunden Kecamatan Sukorejo Kota Blitar Jawa Timur, kode pos (67122). Sedangkan di sini peneliti melakukan penelitian dan pengamatan dimulai pada tanggal 16 September 2020 sampai dengan 15 Oktober 2020.

C. Biografi Kyai Asrori bin Utsman al-Ishaqi

Kyai Asrori mempunyai nama lengkap K.H Ahmad Asrori bin Utsman al-Ishaqi. Kyai Ahmad Asrori lahir pada tanggal 17 bulan Agustus tahun 1951 di Kelurahan Sawah Pulo, Surabaya Jawa Timur. Beliau adalah putera dari pasangan Kyai Utsman al-Ishaqi dengan Nyai Siti Qomariyah, gelar al-Ishaqi didapat dari ayahnya yakni Kyai Utman al-Ishaqi yang masih keturunan dari Syekh Maulana Ishaq. Kyai Asrori adalah putera ke-lima dari sembilan bersaudara, beliau adalah orang asli Surabaya Jawa Timur. Kyai Asrori lahir di tengah-tengah lingkungan yang nilai keagamaannya masih tergolong awam dan dasar, pada saat itu Kyai Asrori belum terlalu mendalami tentang ajaran-ajaran agama Islam. Kyai Asrori mengenyam bangku pendidikan akademis hanya sampai pada kelas 3 sekolah dasar dan setelah itu beliau keluar dan langsung masuk ke pondok pesantren. Saat itu sekitar tahun 1966 Kyai Asrori pertama kali masuk ke pesantren, yaitu Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang Jawa Timur. Menurut cerita, sebenarnya Kyai Asrori tidak mau mondok di sana, karena Pondok Pesantren yang dipimpin oleh Kyai Romli Tamimy itu sudah dianggap sebagai rumahnya sendiri, beliau ingin mencoba hal baru dan mencari pengalaman di Pondok Pesantren yang lain. Selain itu beliau juga pernah mondok di Rejoso Jombang Jawa Timur selama kurang lebih satu tahunan.

Sebelum Kyai Utsman wafat, kepemimpinan pertama kali diturunkan kepada Kyai Minan, Kyai Minan adalah kakak kandung Kyai Asrori. Namun menjelang Kyai Ustman wafat, kepemimpinan dialihkan kepada Kyai Asrori yang pada saat itu masih berumur sekitar 30 tahun. Masih sangat muda untuk melanjutkan kemursyidan dari ayah beliau, hal itu dikarenakan mengikuti wasiat dari Kyai Utsman sendiri yang menginginkan Kyai Asrori lah yang melanjutkan jalan kemursyidan beliau. Setelah posisi kemursyidan berada di tangan Kyai Asrori,

perkembangan dan penyebaran dakwah Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqshabandiyah semakin luas penyebarannya. Beliau sangat antusias dalam meneruskan jalan kemursyidan ayahnya. Hingga pada ujung perjalanan beliau mengabdikan dan menyebarluaskan serta menjalankan tugas sebagai seorang mursyid, beliau mulai jatuh sakit, beliau menderita sakit komplikasi selama kurang lebih satu tahun lamanya, hal itu menjadikan Kyai Asrori jarang hadir dalam acara-acara majelis Dzikir. Hingga pada akhirnya beliau menghembuskan nafas terakhirnya pada hari Selasa tanggal 18 Agustus tahun 2009 atau 26 Sya'ban 1430 Hijriah pada pukul 02.20 waktu Indonesia Barat.

Selain dikenal sebagai sosok kyai yang penuh kharismatik, beliau juga dikenal sebagai sosok yang mendirikan dan salah satu tokoh yang bersejarah bagi berdirinya Ponpes al-Fithrah Kedinding Surabaya, selain dikenal dengan pondok pesantren yang berbasis salaf, pondok pesantren ini juga terkenal sebagai pondok manaqib dan banyak mengamalkan dzikir-dzikir yang diajarkan oleh Kyai Asrori selama perjalanan hidup beliau.¹⁵

D. Sifat Istimewa KH. Asrori bin Utsman Al-Ishaqi

Saat *mondok* dalam Pondok Pesantren Rejoso, bisa saja dikatakan kalau beliau bukanlah santri yang aktif. Namun, saat perihal tersebut diberitahukan kepada kyai Musta'in Romly, malah beliau sangat pengertian, dan berkata "Biarkan saja, anak macam akhirnya jadi macam juga". Padahal, dari sini sudah terlihat bahwasanya K.H Asrori bukanlah santri yang rajin atau santri yang pandai. Namun, ajaibnya Kyai Asrori dapat *maos* (membaca) dan juga memahami kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Ghazali dan sangat lancar. Biasanya di wilayah Pondok Pesantren hal semacam ini (bisa memahami suatu ilmu dengan baik dan fasih tanpa belajar itu disebut dengan *Ilmu Laduni*). Sedangkan pengertian *Ilmu Laduni* itu adalah ilmu yang datangnya langsung dan murni dari Allah swt. Hingga pada suatu ketika, K.H Utsman benar-benar menyadari keistimewaan puteranya, Kiai Utsman berkata: "seandainya saya bukan ayahnya, saya mau ngaji atau berguru kepada kyai Asrori". Mungkin itu adalah alasan mengapa Kyai Utsman memilih K.H

¹⁵ Al-Khidmah, ""Biografi Hadratus Syekh KH Achmad Asrori", 17 September 2020, <http://Al-Khidmah.klopox.blogspot.co.id>.

Asrori untuk menggantikan posisinya sebagai *Mursyid*, tidak malah memilih kakak-kakak dari kyai Asrori yang umurnya lebih matang untuk meneruskan jalan kemursyidan Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsabandiyah meskipun usia dari K.H Asrori pada waktu itu masih sangat muda. Tapi itu tidak mempengaruhi pemikiran dan keyakinan Kyai Utsman untuk menjadikan K.H Asrori sebagai penerus dari *kemursyidan* beliau.¹⁶

Gelar *Al-Ishaqi* didapat dari *Syekh Maulana Ishaq*, yakni ayah dari *Sunan Giri*. Kyai Ahmad Asrori adalah anak ke-5 dari ke-sembelian saudaranya. Sedangkan ayah dari K.H Asrori yakni K.H Utsman al-Ishaqi adalah murid dari K.H Romli Tamimi pemangku Pondok Pesantren Rejoso.¹⁷ Kyai Asrori adalah tokoh utama dan pendiri Majelis al-Khidmah, yakni yang sebagian jama'ahnya adalah penganut Thoriqoh Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah. Jama'ah Thoriqoh ini banyak diminati karna ajarannya secara umum tidak memberatkan dan benar-benar membawa ke jalan yang dekat dengan Allah swt., organisasi ini adalah organisasi yang netral. Walaupun ketika majelis dzikir al-Khidmah menggelar acara akbar dan banyak dihadiri oleh pejabat negara dan staf pemerintahan, tapi kegiatan dzikir ini benar-benar murni mengusung untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. tanpa ada unsur politik di dalamnya.

E. Sejarah Majelis Dzikir Al-Khidmah

Dengan keyakinan Kyai Asrori dan tekad beliau untuk terus berjuang dan menyebarkan dakwah, majelis dzikir ini makin lama makin banyak pengikutnya, bahkan tersebar hingga mancanegara seperti daerah Filipina, Malaysia, Hongkong, Saudi Arabia, dan juga negara Gajah Putih atau Thailand. Hal itu diperoleh dari kesabaran dan keuletan yang dimiliki Kyai Asrori, beliau amat sangat gigih untuk meneruskan jalan kemursyidan ayahnya. Selain hal itu, beliau juga telah membuat Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsabandiyah menjadi suatu organisasi yang tidak

¹⁶ <http://alkhidmahrobayan.blogspot.com/2012/06/kh.html> di akses, tanggal 20 September 2020 pukul 14.50 WIB

¹⁷ Yusuf dan Muhammad Amir, "*Pengaruh Majelis Dzikir Terhadap Keharmonisan Keluarga*" (*Studi Kasus Majelis Dzikir Al-Khidmah di Pondok Pesantren Hidayatul Falah Bantul Yogyakarta*) (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 20.

hanya tentang sufi, tetapi juga mempererat tali silaturahmi yang mana belum pernah beliau impikan sebelumnya. Karena pada dasarnya Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsabandiyah mengajak para penganutnya untuk selalu bertawakkal dan berserah diri, menerima segala ketetapan yang telah diberikan oleh sang Maha Pencipta. Menurut cerita sekitar tahun 1980-an, sebelum nama al-Khidmah ada, Kyai Asrori bin Utsman al-Ishaqi saat masih muda sering bergaul dan juga berinteraksi dengan pemuda yang ada di daerah Gresik Jawa Timur. Saat itu, untuk pertama kalinya beliau mendekati salah satu pemuda yang bernama Syamsul Hadi, Puyuh nama lakobnya. Puyuh adalah anak jalanan yang suka maksiat, namun, kenakalan Puyuh tidak hanya berhenti dari situ, dia suka maksiat, dia suka judi dan minum-minuman keras yang dilarang agama. Dari situlah Kyai Asrori berniat untuk mendekati Puyuh dan sedikit demi sedikit Kyai Asrori mulai mengajari Puyuh untuk mengenal agama Islam secara mendalam, dengan sabar, gigih dan tidak kenal lelah Kyai Asrori terus mengajari Puyuh hingga akhirnya Puyuh tersentuh hatinya dan bersedia bertaubat dan ingin dibimbing menuju jalan yang benar oleh Kyai Asrori.

Semenjak saat itu Puyuh berinisiatif untuk mengajak teman-temannya yang lain untuk bersedia ikut dengan ajaran yang diajarkan oleh K.H Asrori. Hingga pada akhirnya, dengan usaha Puyuh juga, Syamsul Hadi berhasil mengumpulkan sekitar 15 orang untuk diajak menuju ke jalan yang terang dan juga mendirikan organisasi yang mana organisasi tersebut adalah perkumpulan kaum muda yang gemar berdzikir. Pelan tapi pasti, dari beberapa jama'ah yang hanya berjumlah 15 orang tadi bisa di sebarluaskan serta dikembangkan menjadi 500 jama'ah yang mana organisasi tersebut dibentuk untuk selalu berdzikir kepada Allah swt. Akhirnya Romo Kyai Asrori memberi nama atau julukan perkumpulan ini dengan nama *orong-orong*. Hal itu karena Kyai Asrori merasa pas dengan sebutan tersebut dimana yang dimaksud dengan orong-orong adalah hewan sejenis jangkrik yang hanya keluar pada saat malam hari untuk mencari cahaya atau seberkas sinar, dan setelah bertemu dengan sinar itu dia akan mengelilinginya secara bersama-sama. Pada tahun 1984, Kyai Asrori berkeinginan membangun mushola dimana beliau ingin membangunnya tepat di samping rumahnya yakni daerah Kedinding Surabaya. Dari tempat inilah yang akhirnya menjadi

awal atau cikal bakal di banggunya Pondok Pesantren Salaf Al-Fitrah Kedinding Surabaya Jawa Timur.¹⁸

Alhasil sampai dengan sekarang nama tersebut menjadi *masyhur* dan terkenal di kalangan masyarakat umum, yang mana mereka mengenal majelis yang dipimpin oleh Romo Kyai Asrori ini dengan sebutan Majelis Dzikir Al-Khidmah Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqshabandiyah.¹⁹ Sedangkan mengenai amalannya, sebenarnya ada banyak amaliyah yang diajarkan dan juga diamalkan oleh para jama'ah Majelis Al-Khidmah Pakunden Kota Blitar yang secara umum juga penganut Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqshabandiyah. Diantaranya yaitu pembacaan Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani, Pembacaan Khususy Al-Khotmiyah, Pembacaan Sholawat Iklil, dan juga pembacaan Sholawat *Husainiyah* dan amaliyah-amaliyah lainnya.²⁰

F. Pelaksanaan Rutinan Pembacaan Amaliyah Al-Anwar al-Khususiyah al-Khotmiyah Majelis Al-Khidmah Pakunden Kota Blitar

Khidmah dalam segi bahasa, lafadz khidmah *musytaq* dari *fi'il madhi* lafadz *kha-da-ma* yang berarti melayani, pelayan. Khidmah secara bahasa disebut dengan kegiatan, pengabdian, dan pelayanan.²¹ Al-Khidmah bukanlah sebuah tarekat (*Thoriqoh*), namun isi dan tujuannya memiliki tujuan yang sama dengan Thoriqoh, yang mana tujuan dari sebuah Thoriqoh itu sendiri adalah untuk meningkatkan spiritual dan membangun karakter yang ada dalam diri manusia. Istilah Thoriqoh itu sendiri, merupakan bagian dari tiga istilah utama dalam tasawuf, yakni Thoriqoh, Ma'rifah, dan Hakikat. Dalam ajaran Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqshabandiyah banyak mengajarkan amaliyah dzikir yang masing-masingnya mempunyai fadhilah yang berbeda-beda karena pada memang secara fitrahnya manusia adalah

¹⁸ Yusuf dan Amir, hlm. 22.

¹⁹ Subekin, Wawancara dengan Ketua majlis khususy Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Pakunden Blitar, pada 12 September, pkl. 16.23WIB, 2020.

²⁰ Khusnuri, Wawancara dengan Bendahara majlis khususy Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Pakunden Blitar, pada 19 September, pkl. 13.23 WIB, 2020.

²¹ Poewodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, t.t.), hlm. 504.

makhluk spiritual, seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an dalam surah Al-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”

Sehingga jika manusia berupaya untuk menghilangkan dimensi spiritualnya, itu sama saja manusia telah menyimpang dari visi fitrahnya sendiri. Ini telah terjadi pada manusia modern. Sehingga perkumpulan Al-Khidmah ini yang merupakan organisasi Thoriqoh; merupakan salah satu jalan yang digunakan oleh masyarakat untuk mencapai tujuannya yaitu memperbaiki perilaku, memperkuat keyakinan, menambah daya spiritual, dan bahkan untuk sampai pada *maqam* tertinggi dalam bertasawuf yaitu pada *maqam mahabbah* atau mendapatkan cinta dari Allah swt.²²

G. Sejarah Rutinan Pembacaan Amaliyah Khusus di Masjid Ar-Rohmah Pakunden Kota Blitar

Perihal berdirinya majelis Al-Khidmah (Khusus) Pakunden Kota Blitar Jawa Timur ini diawali juga dengan berdirinya organisasi Al-Khidmah di Kedinding Surabaya dibawah naungan Romo Kyai Asrori al-Ishaqi, peristiwa tersebut terjadi sekitar tahun 2006, yang mana setelah berdiri majelis Al-Khidmah di Kedinding terus berlanjut dan disusul dengan berdirinya para jama'ah al-khidmah yang lainnya di daerah-daerah dan termasuk salah satunya di Kota Blitar yakni daerah Pakunden Kecamatan Sukorejo. Majelis Al-Khidmah Pakunden Kota Blitar ini terbentuk dan juga berdiri tepatnya sebelum Romo Kyai Asrori *sedo* (wafat) atau sekitar tahun 2009. Sebenarnya jika membahas mengenai berdirinya majelis ini tak hanya berkutat pada pembahasan amaliyah khusus saja, ada banyak amaliyah yang diajarkan oleh Kyai Asrori seperti diantaranya adalah manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani, pembacaan kitab *iqbil*, sholawat husainiyah, khusus al-khotmiah, pembacaan maulidirrosul dan lain sebagainya. Kebanyakan, orang yang mengikuti majelis al-

²² Fatkhul Ansori, Wawancara dengan Jama'ah majlis khusus Thoriqoh Qadiriyah wa Naqsabandiyah Pakunden Blitar, pada 1 Oktober pukul 14.25 WIB, 2020.

Khidmah mayoritas adalah anggota Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Pelaksanaan pembacaan khususy ini mengambil pada hari Kamis *ba'dha* ashar, hal itu diambil dari keputusan sesuai hasil kesepakatan dari para jama'ah.

Mulai pembacaan rutinan amaliyah khususy ini adalah pada tahun 1982, tepat setelah masjid Ar-Rohmah selesai direnovasi. Ada hal yang unik disini, ketika penulis mengkaji fenomena ini, dalam memilih tempat untuk dijadikan sebagai pelaksanaan rutinan khususy, tidak boleh sembarangan, karena syarat tempat yang boleh dijadikan pembacaan khususy adalah tempat yang pernah dijadikan sebagai tempat pembaiatan Jama'ah Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Maka dari itu jika ingin mendirikan suatu rutinan di suatu daerah harus izin kepada organisasi Al-Khidmah pusat terlebih dahulu.²³

H. Rutinan pembacaan Amaliyah al-Anwar Khususiyah Al-Khotmiyah

Dalam menjalankan amaliyah atau praktek keagamaan yang dipakai dalam pelaksanaan kegiatan Al-Khidmah adalah dzikir dan istighosah, keduanya merupakan implementasi ibadah yang telah menjadi basis material di bidang keagamaan yang kukuh dan mendarah daging bagi warga Islam tradisional yang menjalankan amalan-amalan Thoriqoh, berupa pembacaan ayat-ayat al-Qur'an tertentu yang dipilih, secara bersama-sama dan nama Tuhan (*Asma' Al-Husna*) tertentu diucapkan secara berulang-ulang dengan tuntunan yang diamanatkan oleh Nabi Muhammad saw. dan para Sahabatnya.²⁴ Salah satu ayat al-Qur'an pilihan amaliyah Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang dikaji oleh penulis yakni Q.S Al-Insyirah ayat 1-8:

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ. وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ. الَّذِي أَنقَضَ ظَهْرَكَ. وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ. فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا. إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا. فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ. وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

“Bukankan kami telah melapangkan bagimu: Dadamu (wahai Muhammad serta mengisinya dengan iman dan hidayat petunjuk)?. Dan kami telah meringankan dari padamu: bebanmu (menyiarkan

²³ Slamet, Wawancara dengan Pengurus Majelis Al-Khidmah Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Pakunden Blitar, 09 Oktober Pukul 16.40 WIB, 2020.

²⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 136.

Islam). Yang memberi tanggunganmu, (dengan memberikan berbagai kemudahan dalam melaksanakannya)?. Dan kami telah meninggikan bagimu: sebutan namamu (dengan mengaruniakan pangkat nabi dan berbagai kemuliaan)?. Oleh karena itu, maka (tetapkanlah kepercayaanmu) bahwa sesungguhnya tiap-tiap kesukaran disertai kemudahan. (sekali lagi ditegaskan): bahwa sesungguhnya tiap-tiap kesukaran disertai kemudahan. Kemudian apabila engkau telah selesai (daripada sesuatu amal sholeh), maka bersungguh-sungguhlah engkau berusaha (mengerjakan amal sholeh yang lain). Dan kepada Tuhanmu saja hendaklah engkau memohon (apa yang engkau gemar dan inginkan)".²⁵

Dalam perkumpulan Al-Khidmah Pakunden Kota Blitar, para jama'ah diajak untuk senantiasa mengingat Allah swt., serta mendekatkan diri pada Allah swt., dan sudah tentu terdapat banyak aturan keagamaan di dalamnya guna mencapai tujuan dalam bertarekat tersebut. Jika tanpa didasari rasa kesadaran diri dari masing-masing individu, baik kesadaran itu muncul dari pribadi masing-masing atau melalui ajakan orang lain, maka ketarekatan yang diikuti oleh jama'ah tersebut tidak akan pernah berdiri, maka dari itu diperlukan hati yang lapang dan ikhlas untuk menjalani semua amaliyahnya.

Pembacaan amaliyah khusus ini biasanya digelar rutin satu kali dalam seminggu, tidak hanya di wilayah Pakunden Kota Blitar saja, sebenarnya banyak jam'iyah di wilayah lain yang juga termasuk dalam jama'ah Thoriqoh Qadiriyah wa Naqsabandiyah dan juga mengamalkan amaliyah khusus ini. Untuk harinya tiap-tiap jama'ah mempunyai kesepakatan hari yang berbeda-beda, di wilayah Pakunden Kota Blitar yang dijadikan objek penelitian ini serempak memilih hari Kamis *ba'da* (setelah) sholat berjama'ah Ashar berlangsung.

Biasanya pembacaan amaliyah Khusus akan dipimpin salah satu tokoh (Imam) untuk memulai dzikir berjamaah, lalu akan diikuti oleh jama'ah yang ikut dalam rutinan tersebut. Dalam buku amaliyah Khusus diawali dengan pembacaan sholawat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. dan setelah sholawat dibacakan oleh yang memimpin dzikir, diakhiri

²⁵ Q.S Al-Insyirah 1-8

dengan membaca Q.S Al-Fatihah. Dilanjutkan dengan pembacaan dzikir dan menyebut para guru besar dan silsilah dari Syekh Ahmad Khattib as-Sambasi (pendiri Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsabandiyah) hingga ke Syekh Abdul Qadir Jailani r.a. Pada saat membacanya pun, dipilih waktu setelah sholat berjama'ah ashar karena itu diyakini sebagai waktu yang istimewa. Setiap jama'ah Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang sudah berbai'at akan memperoleh buku amaliyah tersebut dan mempunyai waktu rutin sendiri untuk membaca dan mengamalkannya. Terlebih hal itu bisa menjadi bekal dan ketenangan masing-masing individu saat membacanya. Majelis khushusy merupakan salah satu bagian dari kegiatan rutinitas yang dilakukan oleh Majelis Dzikir Al-Khidmah.

Majelis khushusy merupakan "Rabithoh al-Qolbiyyah wa Shilaturruhiyyah" yaitu untaian, rangkaian, jalinan, dan ikatan detak hati, desah nafas, langkah perjalanan lahir batin, jasmani dan rohani, bersama-guru-guru, sampai kehadirat baginda Habibillah, Rasulullah saw. dan Malaikat Jibril a.s. dimohonkan, dihantarkan dan dihaturkan keharibaan Allah swt. Majelis Khushusy bertujuan demi meraih lembut, halus, besar dan agungnya kasih sayang, pengampunan, keberkahan dan kemulyaan dari Allah swt. Ternaungi dan terlindungi, selamat dan aman dari segala ujian, cobaan, mushibah, malapetaka dan dari sesiapa yang berencana atau berbuat buruk dan jahat dan dari segala fitnah di dunia dan di akhirat. Majelis Khushusy juga dapat menjadikan seseorang terobati dan disembuhkan dari segala penyakit dan sakit lahir, batin, jasmani dan rohani.

Terurai dan terlepas dari segala persoalan, permasalahan, keresahan, kerisauan, kegelisahan, kesedihan dan kegoncangan. Terpenuhi dan teratasinya segala hajat, kebutuhan, kepentingan, amanat dan tanggung jawab. Terbuka dan bersinarnya penuh cahaya hati serta rohani, di dalam bersimpuh, menghadap keharibaan Allah swt. Seakan-akan menatap dan melihat Allah swt. Atau merasa ditatap, diperhatikan dan dilihat oleh Allah swt.

Majelis khususiyah di Kota Blitar dilakukan diberbagai daerah maupun kecamatan. Pelaksanaan tempat dan waktu majelis khushusy diberbagai daerah pun juga berbeda-beda. Bagi

para jama'ah yang sudah mengikuti Mubaya'ah Thariqah Qadiryah wa Naqsyabandiyah al-Utsmaniyah oleh KH. Ahmad Asrori al-Ishaqi wajib mengikuti majelis khushusiyah. Tetapi bagi jama'ah yang belum pernah bai'at tetap diperkenankan untuk mengikuti majelis Khushusiyah.

Bacaan Khushushy al-Khotmy tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Membaca Tawasulan.
- b. Membaca shalawat
- c. Membaca surat Al-Insyirah 79 kali, atau kurang dari 79 kali.
- d. Membaca surat Al Ikhlah 100 kali, atau kurang dari 100 kali.
- e. Membaca tawasul singkat untuk di tujukan kepada guru-guru.
- f. Membaca shalawat dan doa (atau kurang 100 x)
- g. Membaca tawasulan (al-Fatihah) dilanjutkan dengan shalawat
- h. Kemudian berhenti dan diam sejenak dengan penuh ketenangan, hadapkan dan dekatkan hati keharibaan Allah swt. yang Maha Besar dan Maha Agung, dengan disertai rasa rendah diri, diletakkan dirinya di bawah telapak kaki semua makhluk Allah swt., dan tidak sekali-kali merasa dirinya lebih baik dan utama dari orang lain, merasa penuh lalai, lemah, serba kurang, sembrono (tidak hati-hati), durhaka dan hina. Atau bisa berdo'a sesuai apa yang menjadi hajat dan keinginan pribadi masing-masing jama'ah. Kemudian ditutup dengan do'a.
- i. Setelah berdo'a dilanjutkan membaca shalawat lagi
- j. Kemudian diam sejenak berdo'a lagi dengan penuh hadir dan khusyu' (tenang) hati dan rohani dengan ketenangan, hadapkan dan dekatkan hati kehadiran Allah swt. yang Maha Besar dan Agung. Setelah itu membaca do'a.
- k. Membaca shalawat (*nadhaman*) *al-Fariidatul Jaliilah fii Nadlmi Asmaa'i Masyayihissilsilah*, kemudian yang terakhir membaca ash-Shalawat ar-Rohliyyah, yaitu sholawat karangan syekh Romli Tamim Rejoso Jombang seorang Mursyid Thariqah Qadiryah wa Naqsyabandiyah guru

dari Kyai Utsman al-Ishaqy (ayahanda KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi).

- l. Maudhah Hasanah dan Ta'lim dalam memberikan mauidhah hasanah ketika majelis khushusy disampaikan oleh Imam Khushusy atau sesepuh yang hadir, atau biasanya secara langsung disampaikan langsung oleh ketua Al-Khidmah Kabupaten Semarang yaitu kyai M. Zaenuri. Setelah Maudhah hasanah selesai dilanjutkan membaca kitab Al-Muntakhabat (karangan KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqy) oleh para sesepuh, masyayikh dan kyai-kyai di tempat diadakannya majelis Khushusiyah.
- m. Mushafahah (berjabat tangan) Pada acara Mushafahah ini para jama'ah Al-Khidmah membentuk lingkaran dengan berbaris. Mushafahah di mulai dari imam khushusy yang kemudian diikuti oleh para jama'ah dengan diiringi lantunan sholawat *Allahumma sholli 'Ala Muhammad*.

Lalu dilanjutkan dengan acara ramah-tamah (makan bersama) di serambi masjid-masjid dimana tempat yang diselenggarakannya majelis Khususiyah, dengan hidangan dan minuman yang telah dipersiapkan.²⁶

I. Latar Belakang Q.S Al-Insyirah dipilih serta Fadhilah dan Keutamaannya dalam amaliyah Khususy al-Khotmiyah

Surah ini adalah surah ke 94 dalam al-Qur'an yang terdiri dari 8 ayat dan mempunyai arti "kelapangan", surah ini tergolong dalam surah Makkiyah. Surah ini merupakan surah yang ada dalam amaliyah Khususy al-Khotmiyah, sebenarnya dalam buku amalan Khususy, ada 2 surah yang ada di tengah-tengah dzikir yaitu surah Al-Insyirah dan juga surah Al-Ikhlash. Tetapi di sini peneliti memfokuskan pada surah Al-Insyirah. Dalam hal ini, ada beberapa keistimewaan antara pembacaan amaliyah Khususy Al-Khotmiyah yang di dalamnya terdapat Q.S Al-Insyirah dengan waktu yang digunakan untuk melaksanakan rutinan yaitu setelah melaksanakan sholat ashar berjama'ah, ada kesunnahan membaca Q.S Al-Insyirah setelah sholat ashar yaitu akan menjadikan hati

²⁶ Jiad, Wawancara dengan Pengurus Majelis Al-Khidmah Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Pakunden Blitar, pada 11 Oktober Pukul 14.40 WIB, 2020.

bagi pembacanya menjadi *jembar* (luas) atau bisa diartikan lapang. Orang yang lapang hatinya secara otomatis orang tersebut tidak cepat tersinggung dan sangat loyal kepada orang lain. Selain itu, keistiqomahan membaca Q.S Al-Insyirah setelah ashar yaitu bisa membuat orang yang mengamalkannya menjadi orang yang mudah menjalani dalam segala hal, entah itu dalam duniawi maupun dalam hal ibadah kepada Allah swt.

Al-Insyirah dijadikan dzikir dan wirid dalam buku Khususy karena memang sudah ketentuan ajaran dari K.H Asrori bin Utsman Al-Ishaqi r.a selaku Mursyid Thoriqoh Qadiriyah wa Naqsabandiyah selaku pendiri Pondok Pesantren As-Salafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya, dzikir tersebut dibaca sebanyak 79 kali dalam buku amaliyah tersebut. Selain itu hal unik yang menarik untuk dikaji dalam majlis Al-Khidmah Pakunden Kota Blitar ini melaksanakan rutinan Khususy yaitu setiap hari Kamis ba'dha sholat ashar, menurut informasi yang peneliti dapat dari wawancara dengan ketua Majelis Al-Khidmah Pakunden Kota Blitar mengapa rutinan di tempatkan dihari Kamis, karna hari Kamis mempunyai banyak keistimewaan, sebagai berikut:

1. Hari dibukanya pintu surga.
2. Amalan akan diangkat dan diperiksa pada hari kamis.
3. Hari pengampunan dosa.
4. Rosulullah senang berpuasa pada hari senin dan kamis.
5. Rosullah sering melaksanakan perjalanan pada hari kamis.
6. Hari disembarkannya Ad-Dawwab (hewan).²⁷

Selain Majelis Al-Khidmah ini dilaksanakan di wilayah Pakunden Kota Blitar saja, akan tetapi juga ada di desa Kalipucung, Kedawung, Sanan Gondang dan masih banyak lagi, tapi disini peneliti memfokuskan penelitian di Pakunden Kota Blitar karena juga peneliti mengikuti rutinan tersebut. Dan setiap majlis per wilayah berbeda-beda menjalankan rutinan tersebut di hari apa, seperti di Kalipucung Kabupaten Blitar melaksanakan rutinan di hari Selasa dan lain-lain. Semua tergantung kesepakatan para jama'ah saja dan tidak ada ketentuan khusus mengenai hari apa untuk melaksanakan rutinan, yang paling

²⁷ Nasrudin, Wawancara dengan Pengurus Majelis Al-Khidmah Thoriqoh Qadiriyah wa Naqsabandiyah Pakunden Blitar, pada 2 Oktober Pukul 16.20 WIB, 2020.

penting dalam kurun waktu satu minggu wajib melaksanakan rutinan satu kali.

Ada banyak dasar mengapa Q.S Al-Insyirah dijadikan salah satu pilihan surah yang dijadikan amaliyah Khusus majlis Al-Khidmah Pakunden Kota Blitar, salah satu tujuan dan maqam yang ingin dicapai oleh beberapa jama'ah Thoriqoh yang mengamalkan khusus ini adalah kelapangan hati, secara umum para jama'ah di majlis Al-Khidmah di dominasi oleh orang dewasa, sangat jarang sekali kaum muda yang mengikuti amaliyah ini setiap hari Kamis ba'dha ashar. Banyak dampak yang dirasakan oleh para jama'ah setelah mengamalkan amaliyah Khusus ini. Kebanyakan para jama'ah merasa tenang dalam menjalani hidup, selalu merasakan cukup dan selalu merasakan ikhlas pada segala hal. Bisa merasakan *nriman* (menerima) *legowo* dan lapang dalam menerima ketentuan dalam kehidupan. Jika dilihat dengan kaca mata umum semua surah dalam al-Qur'an mempunyai keunikan dan fadhilah masing-masing, tetapi dalam Q.S Al-Insyirah ini mempunyai keunikan tersendiri dalam hal keistimewaan dan fadhilah dari ayat 1 sampai dengan 8 dan juga dijadikan salah satu surah pilihan untuk wirid amaliyah Khusus yaitu sebagai berikut:

1. *“Sopo wae sing pancen kepingin sifat gampang murang-muringe iku sirep lan pengen dadi wong kang welas asih, moco'o sak wise sholat ashar kaping 7 utawi kaping 3 Q.S Al-Insyirah”*.

Artinya: ”Siapa saja yang ingin menjadi orang yang hilang sifat suka marah marahnya dan menjadi orang yang penuh kasih sayang, baca Q.S Al-Insyirah 7-3 kali setelah sholat ashar”.

2. *“Imam Syafi'i r.a dawuh : lek awakmu kepingin mangan sithik wae tapi iso nyukupi lan iso nduweni sabar kang luwih lan tetep diparingi kuat dhateng Allah SWT, amalno Q.S Al-Insyirah”*.

Artinya: “ Imam Syafi'i r.a berkata: jika ingin makan sedikit tapi merasa cukup dan bisa mempunyai sifat sabar yang lebih serta tetap menjadi orang kuat atas kuasa Allah SWT, amalkan Q.S Al-Insyirah”.

3. *“Di sunnahke arepe dhahar moco’o Q.S Al-Insyirah, ben dadi wong nriman”*.
Artinya : “Di Sunnahkan membaca Q.S Al-Insyirah ketika akan makan biar menjadi orang yang bersyukur atas nikmat yang telah diberikan”.
4. *“Nak pengen turune cukup nanging diluk, baca Q.S Al-Insyirah kaping 3-7”*
5. Artinya :” Jika ingin tidurnya cukup tapi sebentar, baca Q.S Al-Insyirah 3-7 kali”.²⁸

Pembacaan dan amaliyah Khususy tak lepas dari tuntunan *Mursyid* (Guru Besar) Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yaitu K.H Asrori bin Utsman Al-Ishaqi r.a yang telah mengijazahkan amaliyah berupa manaqib, Khususy dan juga Istighosah ikhil. Yang mana manfaat dari segala amaliyah yang telah diajarkan oleh beliau telah di rasakan oleh para jama'ah yang istiqomah menjalankan amaliyah tersebut.

J. Pemaknaan Jama'ah Al-Khidmah Pakunden Kota Blitar tentang Q.S Al-Insyirah dengan Teori Pendekatan Makna Karl Menheim

Para jama'ah majelis khususy sangat menganggap surah al-Insyirah ini sebagai salah satu surah yang banyak mempunyai fadhilah, bagi para jama'ah surah ini diibaratkan sebagai dzikir ketika pasrah, berserah diri ketika dalam proses bertawakkal kepada Allah swt. Pada fase kehidupan akan selalu mengalami kegoncangan, tidak mungkin tidak, dalam surah al-Insyirah ini terdapat di ayat *“Inna Ma'al Usri Yusro”* yang artinya sesungguhnya di balik kesusahan pasti diberikan kemudahan. Hal tersebut juga menjadi faktor mengapa al-Insyirah masuk ke dalam amaliyah Khususy, dalam berdo'a manja kepada Allah itu wajar, tetapi manja tersebut harus diimbangi dengan keistiqomahan. Ketika kemampuan dirasa sudah tidak mumpuni lagi, maka disaat itulah satu-satunya jalan hanya berserah diri kepada Allah, dan harus yakin bahwa Allah tidak akan memberi cobaan di luar batas kemampuan umatnya. Allah tau dimana batas kemampuan kita, tetapi Allah ingin melihat seberapa besar usaha kita dalam

²⁸ K.H Asrori bin Utsman Al-Ishaqi r.a, “Pengajian Pendiri Ponpes As-Salafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya sekaligus Mursyid Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsabandiyah.”

menghadapi masalah tersebut atau bisa juga disebut dengan ikhtiyar. Ketika melapangkan hati, harus juga diimbangi dengan keikhlasan dan sifat menerima atas semua ketetapan yang telah diberikan kepada kita, berusaha mensugesti diri sendiri bahwa Allah akan memberikan hal yang jauh lebih baik dari apa yang kita pilih, Allah telah menyiapkan rencana yang lebih indah dari rencana yang kita rancang sendiri.²⁹

Ketika kita melihat tradisi pembacaan surah al-Insyirah dalam amaliyah al-Anwar al-Khususiyah al-Khotmiah di Masjid Ar-Rohmah setiap hari Kamis ba'dha ashar, penggunaan penelitian jenis *field research* dalam melakukan riset, penulis juga menerapkan teori asal usul atas realitas yang dikemukakan oleh Menheim menjadi sangat menarik untuk mengkaji kegiatan, tradisi dan tindakan sosial dalam rutinan ini. Dapat penulis formulasikan ke dalam metode informatif dan performatif dari Karl Menheim. Menheim mengemukakan bahwa terdapat perilaku yang bisa mencerminkan tiga makna yaitu; makna objektif, makna ekspresif dan makna dokumenter.

1. Makna Objektif

Masyarakat meyakini bahwasannya tradisi yang mereka lakukan itu adalah warisan dari pada leluhur mereka. Perspektif ini digunakan untuk memandang pelaksanaan tradisi pembacaan amaliyah Khususiyah al-Khotmiah sebagai salah satu kewajiban yang harus dilakukan secara rutin oleh para Jama'ah Al-Khidmah Pakunden Kota Blitar. Tujuannya untuk menjaga tali silaturahmi dan keistiqomahan membaca amaliyah dari KH. Asrori serta menggantungkan kebutuhannya kepada Allah Swt dengan *riyadah* (melatih diri), berusaha serta tidak lupa doa. Hal tersebut merupakan bentuk latihan batiniah para jama'ah sehingga dalam jiwa para jama'ah tumbuh rasa tenang dan mempunyai tujuan hidup sesuai tuntunan al-Qur'an dan dzikir dari amaliyah ini. Tradisi pembacaan amaliyah khususiyah al-Khotmiah ini perlu dijaga keberlangsungannya sebagai bentuk penghargaan pada jama'ah atas kepatuhannya menjalankan kewajiban yang rutin,

²⁹ Slamet, Wawancara dengan Pengurus Majelis Al-Khidmah Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Pakunden Blitar, pada 15 Oktober Pukul 16.35 WIB, 2020.

namun juga mempunyai ciri khas yang disinyalir memiliki berkah dan *fadhilah* yang banyak.

2. Makna Ekspresif

Makna ekspresif menunjukkan bahwa masyarakat meyakini adanya keutamaan dengan dibacanya amaliyah ini mampu menolong setiap kesulitan seseorang, baik yang masih hidup atau yang sudah meninggal. Di makna ini ada beberapa pilihan yang muncul. Bagi para pelaku pembacaan Q.S Al-Insyirah dalam Khususnya baik dari sebagian besar maupun kecil, surat tersebut bisa membuat hati menjadi tenang, menjadi obat saat gundah gulana, dan juga sebagai motivasi ketika dalam hidup sedang ada masalah rezeki. Disisi lain dengan adanya tradisi ini, para jama'ah menunjukkan adanya makna penerapan sebagai bentuk sarana memohon kemudahan, melancarkan semua urusan dan sebagai doa jika sedang diuji dalam suatu cobaan. Amalan ini juga mengindikasikan makna keistiqomahan kepada mursyid kita yakni KH. Asrori bin Utsman Al-Ishaqi. Para jama'ah banyak yang mengamalkannya dengan keridhaan hati yang didasari dengan rasa tulus dan ikhlas karena sangat mengharapkan *mahabbah* dari Allah swt.

3. Makna Dokumenter

Makna ini adalah makna yang tersembunyi, sehingga pelaku tidak menyadari bahwa salah satu bagian yang telah dilakukannya menampilkan pada budaya dengan keseluruhan. Dalam kasus seperti ini menghasilkan 3 program bagi para jama'ah; *Pertama*, sebagai kegiatan yang harus dijalani dengan istiqomah, di mana kegiatan tradisi ini biasanya dilakukan oleh para jama'ah yang telah dibai'at atau telah sah menjadi pengamal Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. *Kedua*, implementasi keberagaman, karena jama'ah yang sudah terbiasa mengikuti rutinan ini akan menganggapnya sebagai kebutuhan yang mutlak dan bukan lagi sebuah pilihan untuk implementasi releguis Islam yang telah menjalankan kesunnahan dalam kehidupannya. *Ketiga*, sebagai tradisi asosiatif, bahwa apa yang telah mereka lakukan adalah tanda perolehan berkah dari para kyai dan guru yang mengantarkan kebahagiaan dunia akhirat.

K. Kesimpulan

Majelis Dzikir Al-Khidmah Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsabandiyah mempunyai banyak amaliyah yang diajarkan dan juga diamalkan oleh para jama'ah Majelis Al-Khidmah Pakunden Kota Blitar yang secara umum juga penganut Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Diantaranya yaitu pembacaan Manaqib Syekh Abdul Qadir jailani, Pembacaan Khususy Al-Khotmiyah, Pembacaan Sholawat Iklil, dan juga pembacaan Sholawat *Husainiyah* dan amaliyah-amaliyah lainnya. Adapun Rutinan amaliyah khususy ini memuat banyak sekali dzikir yang isinya mencakup tentang permohonan, harapan dan juga do'a kepada Allah swt., amaliyah Khususy ini berperan aktif dalam membangun kepribadian berjiwa sufi yang lembut dan *nriman* terhadap semua ketentuan yang telah dihadirkan oleh Allah swt. Dalam hal ini, ada beberapa keistimewaannya yaitu akan menjadikan hati bagi pembacanya menjadi jembar (luas) atau bisa diartikan lapang. Orang yang lapang hatinya secara otomatis orang tersebut tidak cepat tersinggung dan sangat loyal kepada orang lain. Selain itu, keistiqomahan membaca Q.S Al-Insyirah bisa membuat orang yang mengamalkannya menjadi orang yang mudah menjalani dalam segala hal, baik dalam duniawi maupun ukhrowi.

Implementasi dari pelaksanaan ini, para jama'ah majelis khususy sangat menganggap surah al-Insyirah ini sebagai salah satu surah yang banyak mempunyai fadhilah, bagi para jama'ah surah ini diibaratkan sebagai dzikir ketika pasrah, berserah diri ketika dalam proses bertawakkal kepada Allah swt. Ketika kemampuan dirasa sudah tidak mumpuni lagi, maka disaat itulah satu satunya jalan hanya berserah diri kepada Allah, dan harus yakin bahwa Allah tidak akan memberi cobaan di luar batas kemampuan umatnya. Dan Allah ingin melihat seberapa besar usaha kita dalam menghadapi masalah tersebut atau bisa juga disebut dengan ikhtiyar.

Daftar Pustaka

- Al-Khidmah. “”Biografi Hadratus Syekh KH Achmad Asrori”,”
17 September 2020. <http://Al-Khidmah.klopox.blogspot.co.id>.
- Ansori, Fatkhul. Wawancara dengan Jama'ah majlis khususy Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Pakunden Blitar, pada 1 Oktober pukul 14.25 WIB, 2020.
- Ash-Shalih, Subhi. *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an. Terj: Al-Mabhashu fi Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004.
- Aziz Siregar, Mahmud. *Islam Untuk Berbagai Aspek Kehidupan*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Jiad. Wawancara dengan Pengurus Majelis Al-Khidmah Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Pakunden Blitar, pada 11 Oktober Pukul 14.40 WIB, 2020.
- Khusnuri. Wawancara dengan Bendahara majlis khususy Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Pakunden Blitar, pada 19 September, pkl. 13.23 WIB, 2020.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penulisan Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Muhammad Ibn Abdullah, Al-Zarkasyi. “*al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*.” Kairo: Dar Ihya' al-'Ulum al-Arabiyyah, 1957.
- Mujiburrahman. *Mengindonesiakan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Living Qur'an; Model Penelitian Kualitatif” dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*. Yogyakarta: TH Press, 2007.

- Nasrudin. Wawancara dengan Pengurus Majelis Al-Khidmah Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Pakunden Blitar, pada 2 Oktober Pukul 16.20 WIB, 2020.
- Poewodarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, t.t.
- r.a, K.H Asrori bin Utsman Al-Ishaqi. “Pengajian Pendiri Ponpes As-Salafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya sekaligus Mursyid Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsabandiyah.” t.t.
- Rohim, Kholilul. *Terapi Juz Amma*. Jakarta: Hikmah, 2008.
- Slamet. Wawancara dengan Pengurus Majelis Al-Khidmah Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Pakunden Blitar, 09 Oktober Pukul 16.40 WIB, 2020.
- . Wawancara dengan Pengurus Majelis Al-Khidmah Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Pakunden Blitar, pada 15 Oktober Pukul 16.35 WIB, 2020.
- Subekin. Wawancara dengan Ketua majlis khusus Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Pakunden Blitar, pada 12 September, pkl. 16.23WIB, 2020.
- Syamsudin, Sahiron. “*Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur’an dan Hadis*” dalam M. Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur’an Hadis*. Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Yusuf, dan Muhammad Amir. “*Pengaruh Majelis Dzikir Terhadap Keharmonisan Keluarga*” (*Studi Kasus Majelis Dzikir Al-Khidmah di Pondok Pesantren Hidayatul Falah Bantul Yogyakarta*”. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Yusuf, Muhammad. *Pendekatan Sosiolog dalam Penelitian Living Qur’an*” dalam *Metodologi Penelitian Living Qur’an & Hadis*. Yogyakarta: TH Press, 2007.

Sumber lain:

<http://alkhidmahrobayan.blogspot.com/2012/06/kh.html> di akses, tanggal 20 September 2020 pukul 14.50 WIB